

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA PENDERITA TBC DI WILAYAH PUSKESMAS KALIMULYA

Wanda Aranta Saski¹, Ns.Indri Sarwili², Ns. Nurul Ainul Shifa³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia Maju

E-mail: Wandaarantasaski123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :25-01-2026

Revised :10-02-2026

Accepted :16-02-2026

Keywords: Work
Motivation, Work
Discipline, Employee
Performance

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Introduction: Family social support is a crucial factor in managing stress levels because it plays a crucial role in determining the behavior of sick family members. Chronic patients, particularly those with tuberculosis, often exhibit feelings of anxiety, frustration, irritability, and guilt. This study also aims to determine the relationship between social support and anxiety levels in elderly patients with pulmonary tuberculosis. Objective: The objective of this study was to determine the relationship between family social support and anxiety levels in elderly TB patients at the Kalimulya Depok Community Health Center. Method: This study used a cross-sectional approach. The population was all elderly patients with pulmonary TB. The sample used was 30 respondents using the Total Sampling Technique. This study was conducted in the Kalimulya Depok Community Health Center area. Results: From the Spearman Rank correlation test (ρ), the calculated r value (0.585) was obtained $>$ with a significance level of 0.05, so a positive correlation of 0.01 was obtained (p value $<$ 0.05) so that it can be stated that there is a significant relationship between family social support and anxiety levels of elderly TB patients. Conclusion: The higher the family social support provided, the lower the anxiety levels of elderly TB patients. Family social support provided by family members is very important in the healing process of elderly TB patients.

ABSTRAK

Pendahuluan: Dukungan sosial keluarga merupakan faktor penting dalam mengelola tingkat stres karena berperan penting dalam menentukan perilaku anggota keluarga yang sakit. Pasien kronis, khususnya penderita tuberkulosis, seringkali menunjukkan perasaan cemas, frustrasi, mudah tersinggung, dan rasa bersalah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada pasien lanjut usia dengan tuberkulosis paru. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien lanjut usia penderita TB di Puskesmas Kalimulya Depok. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien lanjut usia penderita TB paru. Sampel yang digunakan adalah 30 responden dengan menggunakan Teknik Total Sampling. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Kalimulya Depok. Hasil: Dari uji korelasi peringkat Spearman (ρ), nilai r yang dihitung (0,585) diperoleh $>$ dengan tingkat signifikansi 0,05, sehingga diperoleh korelasi positif sebesar 0,01 (nilai $p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan tingkat kecemasan pasien lanjut usia penderita TB. Kesimpulan: Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan pasien TB lanjut usia. Dukungan sosial keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan pasien TB lanjut usia.

PENDAHULUAN

World Health Organization menyatakan bahwa TB menempati urutan tertinggi, di atas HIV/AIDS, dengan total kematian mencapai 1,3 juta, dan 374.000 kematian yang disebabkan oleh TB disertai HIV positif, (Nasution, 2020). World Health Organization mengungkapkan bahwa tercatat 10 juta kasus TB di dunia di tahun 2018, dengan 1,5 juta angka kematian. Indonesia menduduki peringkat ke 3 di dunia dimana angka kematian TB semakin meningkat dari tahun ke tahun, yaitu sekitar 20% (Absor et al., 2020)

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia yang di laporkan oleh Kemenkes RI (2015) menjelaskan bahwa jumlah insident (kasus baru) yang terdata pada tahun 2015 sebanyak 188.405 dengan prevalensi sebesar 130/100.000 penduduk Indonesia. Kemudian pada tahun 2016 menurut laporan profil kesehatan Indonesia dari Kemenkes RI (2016)

Jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TB tahun 2017 pada laki-laki

1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan survei prevalensi TB prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TB misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Lima provinsi dengan TB paru tertinggi adalah Jawa Barat (0.7%), Papua (0.6%), DKI Jakarta (0.6%), Gorontalo (0.5%), Banten (0.4%) dan Papua Barat (0.4%).

Lansia merupakan tahap akhir perkembangan dalam kehidupan manusia yang merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu dimana terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikososial dan berpotensi terhadap masalah kesehatan baik secara umum maupun kesehatan jiwa (Masruroh, D. 2019).

TBC adalah penyakit yang dapat diobati dan disembuhkan, namun tanpa pengobatan, setelah lima tahun 50% dari penderita TBC akan meninggal, 25% akan sembuh sendiri dengan daya tahan tubuh tinggi, dan 25% sebagai kasus kronik yang tetap menular. Dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TBC dengan cara selalu mengingatkan penderita agar makan obat, pengertian yang dalam terhadap penderita yang sedang sakit dan memberi semangat agar tetap rajin berobat (Kuntowati, S. Z. 2024). Upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan pemberian dukungan sosial sesuai dengan faktor yang telah disebutkan oleh Sarason dkk (dalam Mufidah, 2017: 70) menyatakan bahwa dukungan social dibutuhkan dalam kehidupan sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang-orang disekitarnya, dukungan sosial merupakan perasaan aman, peduli, dan penghargaan yang diberikan oleh individu lain atau orang terdekat seperti keluarga dan lingkungan sosial.

Dukungan keluarga merupakan salah satu solusi paling berpengaruh terhadap depresi yang dialami lansia. Pengertian dari dukungan keluarga adalah sikap, tindakan keluarga dalam menerima anggota keluarga lainnya, dukungan informasional, dukungan penilitia, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, 2012). Dukungan keluarga yang baik dapat menunjukkan bahwa keluarga tersebut menjalankan masing-masing peranya dengan baik (Widowati, D. 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi adalah pasien penderita TB di Wilayah Pusekesmas Kalimulya Depok 30 responden. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 responden dengan menggunakan tehnik total sampling. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalimulya Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga pada lansia penderita *tuberculosis*

Tabel 1. Dukungan keluarga pada penderita *tuberculosis* di wilayah pusekesmas kalimulya depok.

Variabel	N	%
Status dukungan :		
Dukungan Keluarga Baik	12	40.0%
Dukungan Keluarga Kurang	18	60.0%

Sumber : Spss

Dari hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga mayoritas responden memiliki dukungan keluarga kurang baik sebanyak 18 responden (60.0%), Tingkat kecemasan lansia penderita *tuberculosis*

Tabel 2. Tingkat kecemasn penderita *tuberculosis* di wilayah pusekesmas kalimulya depok.

Variabel	N	%
Status dukungan :		
Tingkat kecemasan Berat		
Tingkat kecemasan sedang	8	26,7%
Tingkat kecemasan ringan	11	36,7%
Tingkat kecemasan ringan	11	36,7%

Sumber : Spss

Dari hasil penelitian didapatkan Tingkat kecemasan sedang memiliki 11 responden (36,7%), Sedangkan untuk responden yang memiliki Tingkat kecemasan ringan sebanyak responden 11 (36,7).

Dukungan keluarga dengan Tingkat kecemasan lansia penderita tuberculosis

Tabel 3 Tsbulasi silang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien lansia penderita tuberculosis.

Variabel 1	Variabel 2	R	P-Value	Kekuatan hubungan
Dukungan keluarga	Tingkat Kecemasan	585	0,01	Kekuatan hubungan sangat kuat

Dari hasil uji korelasi rank spearman (ρ) didapatkan bahwa r hitung (0,585) dengan tingkat signifikan 0,05 maka di dapatkan korelasi positif besar 0,01 (p - value < 0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yg signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia penderita tuberculosis di wilayah puskesmas kalimulyah depok.

Pembahasan**Dukungan keluarga pada penderita tuberculosis**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil dukungan keluarga mayoritas responden memiliki dukungan keluarga kurang baik sebanyak 18 responden (60.0%), Sedangkan untuk responden yang memiliki dukungan baik sebanyak 12 responden (40,0).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga penderita tuberculosis dapat dikategorikan kurang baik. Pentingnya dukungan keluarga dalam pengobatan tuberculosis dapat membantu keberhasilan pengobatan. Dukungan keluarga memberikan suatu pengaruh yang besar terhadap keberhasilan melalui dukungan emosional, dukungan instrument, dan dukungan informatif.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu, (Friedman, 2016).

Menurut penelitian Limbu dan Marni (2013), bahwa dukungan keluarga yang positif diharapkan baik mengantar langsung untuk periksa di puskesmas maupun di rumah sakit, dokter atau petugas kesehatan lainnya. Dukungan keluarga yang positif adalah berpartisipasi penuh pada pengobatan penderita seperti; pengaturan menu

makan dan minum, pola istirahat, perawatan diri terutama kebersihan, pengambilan obat serta mampu merujuk penderita bila ada gejala samping obat yang berat.

Penyakit TB paru adalah penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan utama penyakit TB paru adalah oleh bakteri yang terdapat dalam droplet yang dikeluarkan penderita sewaktu bersin bahkan bicara (Muttaqin, 2008). Bakteri ini juga mempunyai kandungan lemak yang tinggi pada membrane selnya sehingga menyebabkan bakteri ini menjadi tahan terhadap asam dan pertumbuhan dari kumannya berlangsung dengan lambat (Tabrani, 2015). Waktu pengobatan yang lama menyebabkan penderita sering terancam putus berobat selama masa penyembuhan dengan berbagai alasan, antara lain merasa sudah sehat atau faktor ekonomi. Akibatnya adalah pola pengobatan harus dimulai dari awal dengan biaya yang bahkan menjadi lebih besar serta menghabiskan waktu berobat yang lebih lama (Risksedas, 2018). Maka Dukungan keluarga sangat lah penting dalam peran untuk memberikan support terhadap pasien penderita TBC pada lansia

Tingkat kecemasan pada penderita tuberculosis

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil Tingkat kecemasan berat 8 responden (26,7%) Tingkat kecemasan sedang memiliki 11 responden (36,7%), Sedangkan untuk responden yang memiliki Tingkat kecemasan ringan sebanyak responden 11 (36,7).

Menurut (Magee, m.j. , foote, m. , maggio, 2016), Pasien TB sering mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi yang disebabkan oleh beberapa alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini. Pertama, dampak fisik langsung dari penyakit TB dapat menyebabkan kecemasan Gejala seperti batuk yang berkepanjangan, sesak napas, dan penurunan berat badan dapat memberikan ketidaknyamanan fisik yang signifikan, yang pada gilirannya dapat memicu kecemasan. Selain itu, stigma sosial yang masih melekat pada TB juga dapat berperan. Pasien TB sering kali mengalami diskriminasi dan stigma masyarakat karena penyakit mereka, yang dapat memperburuk masalah mental.

Sebagian besar lansia mengalami kecemasan seiring dengan bertambahnya usia. Lansia pada periode awal, adalah masa-masa kecemasan yang paling tinggi. Dimana pada kondisi era digital dengan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi banyak lansia yang kurang diperhatikan oleh keluarganya karena sibuk dengan pekerjaan khususnya didaerah perkotaan dalam (Magee, m.j. , foote, m. , maggio, 2016).

Penelitian tidak sejalan dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Deni dkk (2022) di Kota Purwakarta menyatakan di antara pasien TB, kecemasan lebih sering terjadi dibandingkan dengan pasien non- TB. Secara khusus, 48,7% pasien TB mengalami kecemasan, dengan 23% di antaranya masuk ke kategori sedang hingga berat, dibandingkan dengan 13,4% pada pasien non-TB .

Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita tuberculosis

Berdasarkan penelitian antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat kecemasan sedang memiliki 11 responden (36,7%), Sedangkan untuk responden yang memiliki Tingkat kecemasan ringan sebanyak responden 11 (36,7). Sedangkan mayoritas dukungan keluarga kurang baik sebanyak 18

responden (60.0%),

Nilai uji statistic dengan spearman di dapat $p < 0,01$ ($<0,05$) menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien TBC dan hubungan kuat hal ini di tunjukan oleh hasil $r = 0,585$. H_a diterima dan H_0 di tolak

Penelitian ini tidak sejalan dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Deni dkk (2022) di Kota Purwakarta menyatakan di antara pasien TB, kecemasan lebih sering terjadi dibandingkan dengan pasien non-TB. Secara khusus, 48,7% pasien TB mengalami kecemasan, dengan 23% di antaranya masuk ke kategori sedang hingga berat, dibandingkan dengan 13,4% pada pasien non-TB .

Sebagian besar lansia mengalami kecemasan seiring dengan bertambahnya usia. Lansia pada periode awal, adalah masa-masa kecemasan yang paling tinggi. Dimana pada kondisi era digital dengan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi banyak lansia yang kurang diperhatikan oleh keluarganya karena sibuk dengan pekerjaan khususnya didaerah perkotaan dalam (Magee, m.j. , foote, m. , maggio, 2016)

Menurut (cut tari 2022) bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis. Dengan nilai spearman $r = 0,656$ dengan hubungan sangat kuat, didapatkan hasil tingkat kecemasan 16 orang (51,6%) responden mendapatkan dukungan keluarga baik dari 16 orang (51,6%) tersebut 8 orang (25,8%) mengalami cemas ringan, 7 orang (22,6%) mengalami cemas sedang, dan 1 orang (3,2%) mengalami cemas berat, sedangkan 12 orang (38,7%) responden mendapat dukungan emosional yang cukup dari keluarga dengan tingkat kecemasan sedang, dan 3 orang (9,7%) responden mendapat dukungan emosional kurang dengan tingkat kecemasan berat Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Friedman (1998), yang mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga dapat menurunkan efek cemas dengan meningkatkan kesehatan mental individual atau keluarga secara langsung, dukungansosial merupakan strategi koping keluarga yang sangat penting diperoleh pada saat stres karena dukungan sosial sebagai strategi pencegahan untuk menurunkan kecemasan dan akibat negatif dari cemas tersebut. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh bagi seseorang ketika sedang menghadapi masalah, khususnya masalah kesehatan adalah dukungan keluarga, hal ini juga sebagai strategi dalam mencegah stres. Dukungan keluarga dalam hal penurunan cemas sangat diperlukan,

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita tuberculosis di wilayah puskesmas kalimulya depok, di dapatkan nilai yg signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia penderita tuberculosis di wilayah puskesmas kalimulya depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 –Desember 201. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2) 80.
<https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87>
- Friedman, MM, Bowden, O & Jones, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : riset, teori, & praktik ; alih bahasa, Achir Yani S. Hamid. [et al.]; editor edisi bahasa Indonesia, Estu Tiar, Ed. 5. Jakarta : EGC
- Kementerian kesehatan ri. (2018). infodatin pusat data dan informasi tuberkulosis. infodatin.
<https://doi.org/2442-7659>
- Kuntowati, s. z. (2024). hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada pasien tbc di puskesmas petanahan (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah gombang).
- Magee, m.j. , foote, m. , maggio, d. m. , howards, p. p , & narita M. the impact of directly observed therapy on patients with drug - resistant tb. 2016
- Mufidah, i. l. (2022). hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di kota semarang (doctoral dissertation, universitas islam sultan agung semarang).
- Widowati, d. (2019). hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di posyandu lansia puskesmas lempake samarinda.